

***Cinderella Complex* pada Remaja Berpasangan: Adakah Perananan *Fatherless* dan *Loneliness*?**

Hanifah Nur Fadhilah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Tatik Meiyuntariningsih

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Akta Ririn Aristawati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: haninur3001@gmail.com

Abstract

Adolescence is a crucial transitional phase characterized by demands for independence and developmental challenges, including the establishment of healthy romantic relationships. One phenomenon observed is the cinderella complex, which refers to dependency of women on men, often triggered by the absence of a father figure and feelings of loneliness. This study employs a quantitative approach with subjects comprising female adolescent aged 16-21 year, involving 151 respondent selected through quota sampling. Data collection utilized Likert scale, including cinderella complex scale (Dowling, 1980), fatherless scale (Lamb, 2010), loneliness scale (Russel, 1996). The results indicate that both fatherless and loneliness simultaneously have a positive relationship with cinderella complex. partially, fatherless has a positive relationship with the cinderella complex, and also loneliness has a positive relationship with the cinderella complex.

Keywords: *Cinderella complex, fatherless, loneliness, teenagers, relationship*

Abstrak

Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang ditandai oleh tuntutan kemandirian dan tantangan perkembangan, termasuk membangun hubungan romantis yang sehat. Salah satu fenomena yang terjadi adalah *cinderella complex*, yaitu ketergantungan perempuan pada laki-laki yang dipicu oleh ketiadaan figur ayah dan perasaan kesepian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek remaja perempuan usia 16-21 tahun, melibatkan 151 responden melalui teknik kuota sampling. Pengumpulan data menggunakan skala *Likert*, meliputi skala *cinderella complex* (Dowling, 1980), skala *fatherless* (Lamb, 2010), skala *loneliness* (1996). Hasil menunjukkan secara simultan *fatherless* dan *loneliness* memiliki hubungan positif dengan *cinderella complex*. Secara parsial *fatherless* memiliki hubungan yang positif dengan *cinderella complex*, begitu juga pada *loneliness* dengan *cinderella complex* secara parsial memiliki hubungan positif.

Kata Kunci: *Cinderella complex*, ketiadaan peran ayah, kesepian, remaja, pasangan

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan kemandirian dan identitas diri, termasuk dalam membangun hubungan romantis dengan pasangan (Hurlock, 1980; Ali & Asrori, 2015). Hubungan romantis pada remaja seringkali ditandai dengan ketergantungan yang kuat, seperti kebutuhan akan perhatian pasangan, rasa takut kehilangan, dan keinginan untuk menjaga hubungan dengan segala cara (Narvaez, dkk, 2019; Sari, 2018). Ketergantungan yang berlebihan ini dapat mendorong remaja perempuan untuk mengembangkan perilaku *cinderella complex*, yaitu ketergantungan terhadap pasangan dengan keyakinan bahwa keberlangsungan hidupnya bergantung pada sosok laki-laki yang dianggap sebagai "penyelamat" (Su & Xue, 2010).

Fenomena *cinderella complex* menjadi salah satu masalah yang signifikan, terutama dikalangan remaja perempuan, karena dapat menghambat perkembangan kemandirian dan potensi diri mereka. Dowling (1995) mengungkapkan *cinderella complex* sering mempengaruhi remaja perempuan usia 16-17 tahun, karena hal ini dapat menyebabkan hambatan dalam pendidikan atau mendorong untuk menikah dini. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wang & Lian (2017), yang menemukan bahwa remaja perempuan berusia 19-21 tahun sengaja membatasi potensi diri karena takut kemandirian akan mengurangi perhatian dari lawan jenis, sehingga memilih untuk tetap bergantung demi mempertahankan hubungan. Di Indonesia, survey Wijaya, dkk (2023) menunjukkan bahwa 84% remaja perempuan lebih mengutamakan pendapat pasangan, 56% menyerahkan keputusan kepada orang lain, dan 62% bergantung pada laki-laki. Temuan ini serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 remaja perempuan yang memiliki pasangan dengan usia 16-19 tahun yang menyatakan sebanyak 80% remaja sangat bergantung pada pasangan untuk dukungan emosional dan finansial, sekitar 70% remaja merasa lebih nyaman jika mereka memiliki pasangan yang dapat membantu, serta 60% remaja mengaku lebih suka berbicara dengan pasangan sebelum menentukan keputusan akhir. Selain itu, 80% remaja bergantung pada pasangan untuk mendukung individu saat menghadapi kesulitan. Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa remaja lebih nyaman bergantung pada pasangan daripada diri sendiri.

Perempuan yang mengalami *cinderella complex* cenderung merasa kurang percaya diri, tidak mampu melakukan sesuatu sendiri, dan percaya bahwa orang lain akan membantunya, sehingga dapat menimbulkan rasa ketidakpastian tentang nilai diri dan kemampuannya (Hapsari, dkk, 2019). Hal ini juga berdampak pada kemandirian individu, mudah merasa cemas, mudah menyerah, meras kurang memiliki semangat, serta kurang memiliki semangat, serta kurang berkomitmen dalam lingkungan kerja (Intan, 2019; Nurhafizah, dkk, 2020). Pada intinya individu dengan *cinderella complex*, cenderung merasakan ketidakberdayaan (Oktinisa, dkk, 2017). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cinderella complex*, akan ini meliputi pola asuh orang tua, kematangan pribadi, konsep diri (Dowling, 1989).

Faktor lain yang mempengaruhi *cinderella complex* adalah *fatherless* dan *loneliness*. *Fatherless* merujuk pada ketiadaan peran ayah secara fisik, psikologis,

atau emosional, individu mencari perhatian dari orang lain (Dasalinda & Karneli, 2021; Putri & Rahmadanti, 2023). Ketergantungan emosional ini sering berakar dari *attachment* yang tidak memadai selama masa kanak-kanak (Estevez, dkk, 2018) dan berkontribusi pada perilaku pavoran berisiko (Sirojammuniro, 2020). Sementara itu, *loneliness* adalah ketidakpuasan terhadap hubungan sosial yang membuat individu merasa tidak dimengerti atau tidak memiliki dukungan (Sellawati, dkk, 2022). Perasaan ini mendorong individu untuk bergantung pada orang lain dan mengutamakan hubungan dibandingkan aktivitas lain dalam hidupnya (Hombrados, dkk, 2013; Camarillo, dkk, 2020).

Penelitian terkait *cinderella complex* lebih banyak dilakukan pada perempuan dewasa awal (Destarini & Khoirunnisa, 2024; Zahrawaany & Fasikhah, 2019). Banyak penelitian yang mengaitkan *cinderella complex* dengan pola asuh orang tua (Azizah, 2021; Wijaya, dkk, 2023). Penelitian yang mengkaji terkait hubungan ketidak hadirannya figur ayah (*Fatherless*) dan *loneliness* terhadap perkembangan kemandirian dan sosial anak sudah cukup banyak, namun belum banyak yang mengkaitkan secara spesifik antara *fatherless* dan *loneliness* dengan *cinderella complex* pada remaja yang memiliki pasangan. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana ketidakhadiran sosok ayah dan perasaan kesepian dapat bergantung pada pasangan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan praktis yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan kemandirian perilaku mereka dalam hubungan romantis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *fatherless* dan *loneliness* sebagai variabel bebas terhadap pembentukan *cinderella complex* pada remaja yang memiliki pasangan. Secara spesifik, penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana ketidakhadiran figur ayah dan perasaan kesepian mempengaruhi ketergantungan terhadap pasangan, serta dampaknya terhadap kemandirian remaja dalam hubungan romantis. Penelitian ini juga bertujuan memberikan wawasan tentang bagaimana *cinderella complex* mempengaruhi dinamika hubungan dan perkembangan psikologis remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Subjek penelitian adalah remaja perempuan dengan usia 16-21 tahun, berdomisili di Surabaya Selatan, dan telah menjalin hubungan (Berpacaran) selama minimal 1 tahun. Dengan total subjek sebanyak 151 responden yang diperoleh dengan menggunakan bantuan *Gpower*. Level signifikansi (α) yang digunakan sebesar 0,05, *statistical power* ($1-\beta$) yang diharapkan sebesar 0,95 atau 95% dengan *effect size* yang digunakan sebesar 0,3. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *cinderella complex* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Dowling (1980) terdiri dari 47 aitem dengan konsistensi internal 0,925. Skala *fatherless* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Lamb (2010) terdiri dari 25 aitem dengan konsistensi internal sebesar 0,871. Skala *loneliness* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Russel (1996) terdiri dari 25 aitem dengan

konsistensi internal sebesar 0,914. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 25.

Hasil

Secara demografis, subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan usia sebagai berikut: Berdasarkan tabel 1. tersebut dapat diketahui bahwa dari 151 responden yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini, sebanyak 47 responden atau 31% keseluruhan responden berada pada usia 16 dan 17 tahun dan menjadi peserta penelitian terbanyak pada penelitian ini, sedangkan sebanyak 19 responden atau 13% dari keseluruhan responden berada pada usia 18 tahun dan merupakan jumlah peserta penelitian paling sedikit pada penelitian ini, sebanyak 21 responden atau 14% keseluruhan responden berada pada usia 19 tahun, sebanyak 10 atau 13% dari keseluruhan responden berusia 20 tahun, serta sebanyak 7 atau 7% dari keseluruhan responden berusia 21 tahun.

Tabel 1. Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
16	47	31%
17	47	31%
18	19	13%
19	21	14%
20	10	10%
21	7	7%
TOTAL	151	100%

Sumber: Output Excel

Selain itu subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan rentang lama menjalin hubungan yaitu sebagai berikut: Berdasarkan tabel 2. tersebut dapat diketahui bahwa dari 151 responden, sebanyak 55 atau 36% dari keseluruhan responden telah menjalin hubungan dengan pasangannya selama 1 tahun, sebanyak 64 responden atau 42% dari keseluruhan responden telah menjalin hubungan selama 2 tahun, sebanyak 25 responden atau 17% dari keseluruhan responden telah menjalin hubungan selama 3 tahun, sedangkan sebanyak 7 responden atau 5% dari keseluruhan responden telah menjalin hubungan dengan pasangannya selama 4 tahun.

Tabel 2. Rentang Menjalin Hubungan

Rentang Menjalin Hubungan	Jumlah	Persentase
1 Tahun	55	36%
2 Tahun	64	42%
3 Tahun	25	17%
4 Tahun	7	5%
TOTAL	151	100%

Sumber: Output Excel

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS for windows version 25, maka didapatkan signifikansi sebesar 0,77 ($p > 0,05$) yang dimana artinya sebaran data dinyatakan berdistribusi normal. Berikut merupakan gambaran normalitas dari penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Z Kolmogorov Smirnov	p	Keterangan
0.69	0,77	Berdistribusi dengan normal

Sumber: output spss versi 25

Berdasarkan hasil uji linearitas hubungan antara variabel *fatherless* dengan *cinderella complex* diperoleh signifikansi sebesar 0,089 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel *fatherless* dengan *cinderella complex* bersifat linear. Adapun hasil uji linearitas hubungan antara *loneliness* dengan *cinderella complex* diperoleh signifikansi sebesar 0.326 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *loneliness* dengan *cinderella complex* juga bersifat linear. Berikut tabel hasil uji linearitas pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation From Linearity	
	F	Sig.
<i>Fatherless – Cinderella Complex</i>	1,375	0,89
<i>Loneliness - Cinderella Complex</i>	1,115	0,326

Sumber: output spss versi 25

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas antara *fatherless* dan *loneliness* memiliki nilai VIF 1,359 ($< 10,00$) dan *tolerance* sebesar 0,736 ($> 0,10$) artinya tidak ada multikolinearitas antara kedua variabel tersebut. Berikut tabel hasil uji linearitas pada penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Colinearity Statics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Fatherless- Lonliness</i>	0,736	1,359	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: output spss versi 25

Hasil uji heterokedasitas pada variabel *Fatherless* diperoleh signifikansi sebesar 0,064 ($p > 0,05$) dan pada variabel *loneliness* diperoleh signifikansi sebesar 0,107 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terjadi heterokedasitas pada kedua variabel tersebut. Berikut tabel hasil uji linearitas pada penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedasitas

Variabel	p	Kesimpulan
<i>Fatherless</i>	0,064	Tidak terjadi Heteroskedasitas
<i>Loneliness</i>	0,107	Tidak terjadi Heteroskedasitas

Sumber: output spss versi 25

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *fatherless* dan *loneliness* dengan *cinderella complex* adalah $0,00 < 0,01$ dan F hitung 79,013 yang artinya secara simultan (bersama-sama) *fatherless* dan *loneliness* memiliki hubungan positif dengan *cinderella complex*. Semakin tinggi *fatherless* dan *loneliness* diri individu maka akan semakin tinggi pula *cinderella complex*nya, begitu juga sebaliknya dimana semakin rendah *fatherless* dan *loneliness* diri individu maka akan semakin rendah pula *cinderella complex*nya.

Tabel 7. Hasil uji simultan

Model	F	Sig.
Reggresion	79,013	0,000

Sumber: output spss versi 25

Berdasarkan tabel 8. tersebut diperoleh korelasi sebesar 0,719 dan sumbangan efektif yang diperoleh sebesar 0.516 yang berarti *fatherless* dan *loneliness* secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh sebesar 51,6% terhadap *cinderella complex*. Selebihnya *cinderella complex* dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 8. Sumbangan Efektif

Model	R	R Square
1	0,719	0,516

Sumber: output spss versi 25

Berdasarkan tabel 9. didapati bahwa secara parsial yaitu antara *fatherless* dengan *cinderella complex* memperoleh skor t hitung 0,189 dengan signifikansi sebesar $0,005 < 0,01$ yang artinya *fatherless* memiliki hubungan yang positif dengan *cinderella complex*. Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi *fatherless* dalam diri individu maka akan semakin tinggi pula *cinderella complex*nya, begitu juga sebaliknya semakin rendah *fatherless* maka akan semakin rendah pula *cinderella complex*. selain itu, didapati bahwa secara parsial yaitu antara *loneliness* dengan *cinderella complex* memperoleh skor t hitung 0,797 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$ yang artinya *loneliness* memiliki hubungan yang positif dengan *cinderella complex*. Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi *loneliness* dalam diri individu maka akan semakin tinggi pula *cinderella complex*nya, begitu juga sebaliknya semakin rendah *loneliness* maka akan semakin rendah pula *cinderella complex*.

Tabel 9. Hasil uji hipotesis

Model	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
<i>Fatherless</i>	0,248	0,189	0,005
<i>Loneliness</i>	1,746	0,797	0,000

Sumber: output spss versi 25

Pembahasan

Terbuktinya hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini, bahwa kondisi *fatherless* dan *loneliness* dapat secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan *cinderella complex* pada remaja, yang mana jika *fatherless* dan *loneliness* dalam diri individu tinggi maka akan tinggi pula *cinderella complex*, begitu juga sebaliknya jika *fatherless* dan *loneliness* dalam diri individu rendah maka akan rendah pula *cinderella complex*. Mendukung penelitian Ramdani, dkk (2024) Auliasari (2018), dan Ikram, dkk (2023) yang di mana dalam konteks hipotesis yang diajukan, kondisi *fatherless* dan *loneliness* berkontribusi pada pengembangan *cinderella complex*, di mana pencarian dukungan emosional dari individu lain menjadi penting. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan yang merasa kehilangan akan berusaha untuk mengisi kekosongan emosional dengan mencari hubungan yang lebih dekat, baik dalam konteks keluarga maupun dengan pasangan yang romantis. Ketergantungan pada hubungan ini dapat memperkuat pola pikir yang menganggap bahwa kebahagiaan dan keberhasilan hidup individu bergantung pada hubungan romantis yang merupakan inti dari *cinderella complex*. Pada penelitian ini *fatherless* dan *loneliness* secara bersama-sama memberikan sumbangsih sebesar 51,6%, hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut bersama-sama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap *cinderella complex*, sehingga meskipun masing-masing faktor memiliki kontribusi yang berbeda namun ketika keduanya digabungkan maka dampaknya akan menjadi kuat. Sementara itu sisanya yaitu sebesar 48,4% dipengaruhi oleh variabel lain seperti konsep diri, kematangan pribadi, *self esteem*, dan lain lainnya.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan kontribusi yang positif antara *fatherless* dengan *cinderella complex* yang artinya bahwa karena pengalaman *fatherless* individu akan berusaha mengisi kekosongan emosional dengan mencari perhatian, kasih sayang, serta dukungan dari pasangan. Kurangnya kualitas afektif atau *attachment* di tahap remaja, terutama kurangnya kasih sayang dan dukungan dari ayah, dapat menyebabkan ketergantungan emosional yang tinggi terhadap pasangan ketika seseorang berada dalam hubungan romantis. Pengalaman *fatherless* akan memperkuat keinginan individu dalam mencari validasi serta keamanan emosional dari pasangan mereka, yang menjadi inti dari *cinderella complex*. Individu yang mengalami kekurangan kasih sayan cenderung menginternalisasi perasaan rendah diri atau tidak berharga, sehingga mengandalkan hubungan romantis sebagai sumber kebahagiaan, hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Rizka dan Danahfatin (2024), Putri dan Rahmadanti (2023), dan Aulia (2019). Variabel *fatherless* sendiri pada penelitian ini memiliki sumbangsih sebesar

4,18%, sementara itu 95,82% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti *loneliness*, pola asuh orang tua, konsep diri, dan lain lain.

Hipotesis ketiga terbukti, yaitu adanya hubungan yang positif antara *loneliness* dengan *cinderella complex* yang berarti semakin tinggi tingkat kesepian seseorang, maka semakin besar kemungkinan mereka mengalami *cinderella complex*. Perasaan kesepian akan meningkatkan kebutuhan individu dalam untuk mencari dukungan emosional dalam hubungan romantis. Ketika seseorang terputus dari individu lain akan cenderung mengalami perasaan yang tidak berharga, yang mendorong pencarian validasi melalui pasangan. Hal ini sejalan dengan karakteristik *cinderella complex*, di mana individu merasa perlu untuk dirawat serta dilindungi. *Loneliness* juga dapat menciptakan ketergantungan emosional yang lebih besar terhadap pasangan, di mana individu merasa bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi *loneliness* ini adalah dengan mengandalkan individu lain. Dalam upaya menghindari perasaan kesepian, individu akan mungkin terjebak dalam hubungan yang tidak sehat, namun tetap bertahan karena takut akan kesepian. Hipotesis ini mendukung penelitian Fredella & Sosialita (2023) dan Hargita (2023). Pada penelitian ini *loneliness* berkontribusi sebesar 47,42%, hal ini menjadi faktor yang cukup bisa mempengaruhi *cinderella complex*. Sementara itu 52,48% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti *fatherless*, kematangan pribadi, dan pola asuh orang tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cinderella complex*, mayoritas responden berada dalam kategori sedang (71%) dengan 5% di kategori tinggi yang menggambarkan ketergantungan emosional yang kuat dan potensi hambatan dalam kemandirian, ini menunjukkan meskipun banyak remaja dapat berfungsi baik, ada sebagian kecil yang mungkin merasa terjebak dalam ketakutan terhadap kemandirian. Pada *fatherless*, 79% responden juga berada dalam kategori sedang, sementara 11% di kategori tinggi yang menunjukkan bahwa dampak signifikan dari ketiadaan peran ayah, yang dapat mengganggu stabilitas emosional individu serta mempengaruhi hubungan interpersonal. Dalam hal *loneliness*, 77% responden berada dalam kategori sedang, dengan 7% responden di kategori tinggi, menandakan adanya perasaan kesepian yang mendalam pada sebagian kecil individu, yang mungkin berkontribusi pada masalah psikologis individu.

Penelitian ini juga mengaitkan durasi hubungan dengan ketergantungan, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Sari (2018). Dikatakan bahwa hubungan yang terjalin selama satu tahun atau lebih dapat menciptakan perasaan nyaman yang mendalam, sehingga individu cenderung mempertahankan hubungan tersebut meskipun tidak sehat. Pada penelitian ini, sebanyak 64 responden atau 42% dari keseluruhan responden telah menjalin hubungan selama 2 tahun dan 7 responden atau 5% dari keseluruhan responden telah menjalin hubungan selama 4 tahun. Hal ini menunjukkan jumlah bahwa individu yang terlibat dalam hubungan jangka panjang mengalami peningkatan ketergantungan emosional, serta berusaha mempertahankan rasa aman dan kestabilan yang dirasakan dalam hubungan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dengan regresi linier berganda pada 151 responden, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *fatherless* dan *loneliness* dengan *cinderella complex* pada remaja yang memiliki pasangan, artinya semakin tinggi *fatherless* dan *loneliness*, semakin tinggi pula *cinderella complex* yang dialami. Terdapat juga hubungan positif antara *fatherless* dengan *cinderella complex*, dimana semakin tinggi *fatherless*, semakin tinggi *cinderella complex* yang dialami remaja yang memiliki pasangan. Selain itu, terdapat pula hubungan positif antara *loneliness* dengan *cinderella complex* pada remaja yang memiliki pasangan, yang berarti semakin tinggi *loneliness*, semakin tinggi *cinderella complex* yang dialami.

Remaja dengan pasangan disarankan untuk menyadari bahwa kebahagiaan hidup tidak bergantung sepenuhnya pada pasangan. Penting untuk memperkuat kemandirian, mengelola emosi, dan mengembangkan keterampilan hidup seperti pengambilan keputusan serta membangun hubungan yang sehat. Edukasi tentang *cinderella complex* ini dapat membantu mengenali pola pikir yang tidak sehat. Kepada peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan mempertimbangkan faktor sosial ekonomi, budaya, dan peran ibu dalam mendukung remaja.

Referensi

- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex Dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoborneo*, Vol. 7, No. 1, 2019: 13-21.
- Azizah, N. (2021). Persepsi pola asuh permisif terhadap kecenderungan cinderella complex pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 99-108.
- Camarillo, Leticia, et al. "Partner's Emotional Dependency Scale: Psychometrics". *Actas Españolas De Psiquiatría*, vol. 48, no. 4, July 2020, pp. 145-53,
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98-105.
- Deristarini, C., & Khoirunnisa, R. N. (2024). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Wanita Dewasa Awal. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 1136-1150.
- Dowling, C. (1989). Cinderella complex: ketakutan wanita akan kemandirian. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Estévez, A., Chávez-Vera, M. D., Momeñe, J., Olave, L., Vázquez, D., & Iruarrizaga, I. (2018). The Role Of Emotional Dependence In The Relationship Between Attachment And Impulsive Behavior. *Anales De Psicología*, 34(3), 438-445.
- Fredella, D., & Sosialita, T. D. (2023). Hubungan Ketergantungan Emosi Dan Kesepian Pada Emerging Adulthood Yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(09), 937-947.
- Hapsari, A. E., Priyatama, A. N., & Kusumawati, R. N. (2019). Kecenderungan Cinderella Complex Antara Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja Ditinjau dari Harga Diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 61-68.

- Hargita, B. S. (2023). Refleksi Cinderella Complex pada diri tokoh perempuan dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 24-39.
- Hombrados-Mendieta, I., García-Martín, M. A., & Gómez-Jacinto, L. (2013). The relationship between social support, loneliness, and subjective well-being in a Spanish sample from a multidimensional perspective. *Social indicators research*, 114, 1013-1034.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ikram, N., Rifani, R., & Jafar, E. S. (2023). Gambaran Kecenderungan Cinderella Complex Pada Perempuan Dalam Toxic Relationship. *BULLETT: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 1101-1111.
- Intan, T. (2019). Cinderella complex pada teen lit "eiffel i'm in love" karya rahmania arunita dan "fairish" karya esti kinasih. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 168-187.
- Lamb, M. E. (2010). The Role Of The Father in Child Development (Fifth edit). New York: John Wiley & Sons.
- Narvaez, B. L., Castiblanco, J. U., Valencia, M. M., & Riveros, F. A. (2019). Parental Attachment Styles And Emotional Dependence In The Romantic Relationships Of A Sample Of University Students In Colombia. *Diversitas: Perspectives In Psychology*
- Oktinisa, T. F., Rinaldi, R., & Hermaleni, T. (2018). Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(2), 211-222.
- Putri, B. K. S. M., & Rahmadanti, L. (2023). Fenomena Fatherless dan Dampaknya terhadap Toxic Relationship Pasangan: Kajian Deskriptif melalui Sudut Pandang Remaja. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 1-9.
- Ramdani, R. A., Rojabi, M. N., Mubarak, M. C., Roihan, R., Fuadi, D. A. R., & Kholis, N. (2024). Strategi koping anak terakhir dalam mengatasi kehilangan ayah dan kesepian: Sebuah pendekatan kualitatif: Last child strategy in overcoming feelings of loneliness and loss of father in a family environment that is not intact. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(01), 51-64.
- Rizka, C. M., & Danahfatin, A. (2024). Pengaruh attachment styles terhadap ketergantungan emosional remaja pacaran. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(01).
- Russel, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20-40. Doi: 10.1207/s15327752jpa6601_2
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1).

- Sellawati, F., Pratikto, H., & Aristawati, A. R. (2022). Keadaan loneliness pada dewasa awal: Benarkah ada peranan parental attachment?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 281-288.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 120-160.
- Su, T., & Xue, Q. (2010). The Analysis of Transition in Woman Social Status-- Comparing Cinderella with Ugly Betty. *Journal of Language Teaching & Research*, 1(5).
- Wang, Y. H., & Liao, H. C. (2017). The Psychological Dependency Syndrome in Women of Taiwan-An Exploration of Cinderella Complex. *台灣醫學人文學刊*, 8(1&2), 25-36.
- Wijaya, S., Noviekayati, I. G. A. A., & Ananta, A. (2023). Kecenderungan Cinderella Complex pada wanita: Bagaimana peranan pola asuh permissive indulgent?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 578-587.
- Zahrawaany, T. A., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh kematangan pribadi dengan kecenderungan cinderella complex pada wanita dewasa awal. *Cognicia*, 7(1).